

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah sebuah bangsa yang komposisi etnisnya sangat beragam. Begitupula dengan ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan serta pandangan hidupnya². Potensi keberagaman ini, jika terjalin dengan baik akan menjadi kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Akan tetapi perbedaan ini juga berpotensi menjadi pemicu konflik. Isu suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) yang menjadi khasanah bernegara bisa menjadi ragam (multikultural). Masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam agama mempunyai kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing dan berpotensi konflik. Indonesia merupakan salah satu contoh masyarakat yang multikultural. Multikultural masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, budaya, bahasa, ras, tapi juga dalam hal agama. Adapun agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia saat ini adalah agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Pluralisme dan multikulturalisme yang melekat pada bangsa Indonesia merupakan potensi dan beban sekaligus. Di satu pihak, kemajemukan yang dimiliki dapat merupakan kekayaan bangsa yang sangat potensial bagi pencapaian cita-cita bangsa sebagai negara besar dan kuat. Namun demikian, di pihak lain, kemajemukan

² Achmad syahid, Zaenudin Dauliy. dkk, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang kehidupan beragam bagian proyek peningkatan kerukunan hidup umat beragama, 2003), hal. 1

dan perbedaan latar belakang perlu ditata, dikelola atau di-manage secara baik, tepat, dan proposional, agar tetap terintegrasi dalam NKRI.

Pluralisme merupakan suatu sistem nilai atau pandangan yang mengakui keragaman di dalam suatu bangsa. Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa itu haruslah senantiasa dipandang positif dan optimis sebagai kenyataan riil oleh semua anggota lapisan masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Esensi makna pluralisme tidak hanya diartikan sebagai sebuah pengakuan terhadap keberagaman suatu bangsa, akan tetapi juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Islam memandang bahwa pluralisme adalah sesuatu yang alamiah (*sunatullah*) dalam wahana kehidupan manusia. Al-Qur'an sebagai kitabun muthahhar dan sebagai pedoman hidup (*hudan linnas*) sangat menghargai pluralitas sebagai suatu keniscayaan manusia sebagai khalifah di bumi. Ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَلَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ الْحَقَّ مُصَدِّقًا لِّمَلْبِينَ يَدِيهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا نَزَّلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ
شِرْعَةً وَفَنَهَا جَا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad SAW) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah SWT dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah SWT menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua

kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.” (Q.S. Al-Ma’idah:48).³

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa dalam tataran teologis, ideologis, dan bahkan sosiologis, Islam dengan kitab sucinya yaitu Al-Qur’an memandang positif terhadap pluralitas sebagai suatu yang alamiah dan mutlak keberadaannya. Oleh karena itu pluralisme dalam konsepsi Islam dapat dipahami sebagai tata nilai di tengah kehidupan manusia sebagai khalifah, yang hadir dalam dimensi teologis agama, dan juga hadir dalam dimensi sosial lainnya dengan segala kompleksitas dan konsekuensinya yang khas yang harus diterima sebagai sebuah anugerah dengan penuh kesadaran. Fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial yang harus dihadapi masyarakat modern. Ide awal lahirnya pluralitas agama adalah keragaman yang pada muaranya akan melahirkan perbedaan cara pandang bagi pemeluknya.

Tingginya pluralisme Indonesia membuat potensi konflik bangsa Indonesia juga tinggi. Potensi perpecahan kesalahpahaman juga tinggi. Baik konflik dalam skala kecil maupun dalam skala besar.⁴ Berbagai peristiwa yang sempat menggejolak di sebagian wilayah Indonesia beberapa taun terakhir mengindikasikan telah terjadi pertentangan menyangkut berbagai kepentingan di antara berbagai kelompok masyarakat. Dan dalam berbagai pertentangan itu, isu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) begitu cepat menyebar ke berbagai lapisan sehingga tercipta suasana konflik yang cukup berbahaya dalam kehidupan masyarakat. Esklasi pertentangan yang dilapisi baju SARA

³ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajnah Pentashikhan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hal.163

⁴ Achmad syahid, Zaenudin Dauliy. dkk, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang kehidupan beragama bagian proyek peningkatan kerukunan hidup umat beragama, 2003), hal. 1

seringkali menciptakan konflik kekerasan yang lebih menegangkan dan meresahkan. Dalam suasana seperti ini agama sering kali menjadi titik singgung paling sensitif dan eksklusif dalam pergaulan pluralitas masyarakat.⁵ Pada dasarnya dengan adanya kemajemukan di negara kita yaitu Indonesia merupakan suatu kekayaan yang dapat menjadikan inspirasi sebagai sumber demokrasi di negara Indonesia. Akan tetapi dengan adanya kemajemukan yang ada di negara kita membuat resiko kesenjangan sosial yang jika tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi perpecahan yang dimana dapat merusak negara itu sendiri.

Moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa. Di Indonesia, pada hakikat beragama serta memegang teguh kepercayaan di anut oleh umat. Moderasi beragama menjadi sarana mewujudkan kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai dan toleran bagi bangsa Indonesia yang maju.⁶ Di Indonesia pernah ada kejadian sosial yang menimbulkan kerusuhan sehingga banyak menyebabkan kerusakan, kerusuhan dan menimbulkan korban yang berjatuh, serta banyak yang dirugikan baik materi maupun moral yang disebabkan karena perbedaan agama dan ras. beberapa kasus tersebut mengidentifikasi bahwa masih kurangnya sikap moderasi antar umat beragama sebab masih kurangnya penanaman sikap moderasi beragama berarti masih lemahnya pengaruh pendidikan agama di sekolah selama ini.

⁵ Muhaimin AG, *Damai di Dunia Damai Untuk Semua Perspektif Berbagai Agama*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2004), hal. 14

⁶ Dr.Joni Tapingku,M.Th.(Rektor IAKN Toraja)(2021),Opini:Moderasi beragama sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

SMAN adalah sekolah menengah atas negeri yang dilaksanakan setelah jenjang SMPN (Sekolah menengah pertama negeri) dengan waktu pelaksanaan 3 tahun. SMAN 1 Kesamben, Blitar merupakan sekolah yang terdapat berbagai siswa multikultural yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan dijadikan dalam satu tempat pembelajaran secara bersama tanpa membedakan antara mayoritas agama dengan minoritas agama. Hal tersebut menjadikan siswa kelas X yang masih baru masuk dalam ranah kehidupan yang multikultural dan melakukan pembelajaran di sekolah secara bersama dalam satu wadah pembelajaran tanpa mengelompokkan antara mayoritas dengan minoritas agama. Sehingga beberapa siswa kelas X mengalami berbagai konflik terutama konflik perbedaan agama. Hal ini dibuktikan dengan kasus maraknya siswa kelas X di SMAN 1 Kesamben, Blitar melakukan penjejukan antar siswa dengan sebab beda agama dengan dalih mengunggulkan mayoritas agama yang dianut di sekolah tersebut. Pembulian pada siswa beda agama maupun siswa yang lemah dengan melakukan penyuruhan untuk melakukan sesuatu yang diminta oleh siswa yang kuat agar melakukan beberapa hal yang diharapkan, beberapa siswa masih belum mengetahui wawasan kebudayaan lokal setempat saat terdapat kegiatan di sekolah, dan ketika menyanyikan lagu kebangsaan saat diminta guru untuk menyanyikan tersebut di waktu pembelajaran terdapat siswa yang masih bingung dan belum hafal.

Keberagaman tersebut menjadikan lingkup sekolah harus memiliki sikap moderasi beragama sehingga tidak terjadinya konflik maupun kejadian yang tidak diharapkan. Berangkat dari topik ini penulis mengusulkan penelitian

yang berjudul “Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Kesamben, Blitar”

A. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penanaman sikap toleransi pada siswa kelas X di SMAN 1 Kesamben, Blitar?
2. Bagaimana penanaman sikap kebangsaan pada siswa kelas X di SMAN 1 Kesamben, Blitar?
3. Bagaimana penanaman sikap adaptif terhadap tradisi budaya pada siswa kelas X SMAN 1 Kesamben, Blitar?
4. Bagaimana penanaman sikap anti kekerasan pada siswa kelas X di SMAN 1 Kesamben, Blitar?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain:

5. Mendiskripsikan penanaman sikap toleransi pada siswa kelas X di SMAN 1 Kesamben, Blitar
6. Mendiskripsikan penanaman sikap kebangsaan pada siswa kelas X di SMAN 1 Kesamben, Blitar
7. Agar mengetahui proses penanaman sikap adaptif terhadap tradisi budaya pada siswa kelas X di SMAN 1 Kesamben, Blitar.
8. Mendiskripsikan penanaman sikap anti kekerasan pada siswa kelas X di SMAN 1 Kesamben, Blitar

C. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kemanfaatan yang dibedakan menjadi dua, yaitu: kegunaan secara teoritis dan secara praktis, masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan benar-benar bermanfaat bagi berbagai pihak, bisa dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah ilmiah dan sumbangan ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi masukan bagi SMAN 1 Kesamben, Blitar untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mendidik siswa siswi dalam menanamkan sikap toleransi beda agama.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi Kepala Sekolah, Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran terutama materi pendidikan agama serta untuk pengaruh tingkah laku siswa agar lebih baik.
- b. Bagi guru, Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijakan dalam meningkatkan pendidikan agama melalui pembelajaran di kelas-kelas terutama yang berkaitan dalam penanaman sikap toleransi terhadap pembinaan tingkah laku siswa.

- c. Bagi siswa, Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui kelemahan yang dimiliki dan memperbaiki diri sendiri dan mengubah cara pandang dalam bertingkah laku atau berbudi pekerti.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perencanaan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

D. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Penanaman nilai secara etimologis berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.⁷ Artinya bagaimana usaha seorang pelatih/guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari Pendidikan yang kemudian di tranformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal. 1134

- b. Sikap Merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
- c. Moderasi Beragama merupakan cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Moderasi beragama yang sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama.⁸

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam pembahasan skripsi agar dapat dipahami dengan mudah dan jelas sesuai dengan arah dan tujuan, serta agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran penulisan skripsi ini, penegasan operasional dari judul *“Penanaman Sikap Moderasi beragama pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Kesamben, Blitar”* adalah proses usaha sadar untuk menanamkan ke arah moderasi beragama sehingga tercapai ketentraman, kerukunan, kedamaian di kelas atau di lingkungan sekolah dengan melalui penanaman sikap toleransi, sikap kebangsaan, sikap adaptif terhadap tradisi budaya lokal, dan sikap anti kekerasan yang ditanamkan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa kelas X di SMAN 1

⁸ Saifudin Lukman Hakim, Moderasi Beragama (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

Kesamben, Blitar agar dapat menerapkannya setiap hari khususnya jika berinteraksi pada siswa yang beragama berbeda, dengan harapan tidak terjadi kericuhan atau keributan yang yang tidak diharapkan.

E. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana dalam penulisan ini bisa mudah dipahami, terdapat urutan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menjabarkan mengenai hal-hal yang penting mengenai masalah, yaitu: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang landasan teori, yaitu tentang Penanaman sikap moderasi beragama pada siswa kelas X, penelitian terdahulu, dan membahas tentang kerangka berfikir yang terkait dengan penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini memaparkan hasil penelitian terdiri dari paparan data penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMAN 1 Kesamben Kabupaten Blitar dan digunakan peneliti sebagai bahan utama penelitian.

Bab V Pembahasan, pada bab ini memaparkan dari temuan teori yang berkaitan tentang hasil penelitian yang ada di SMAN 1 Kesamben Kabupaten Blitar.

Bab VI Penutup, pada bab ini merupakan bab terakhir terdiri dari kesimpulan dan saran, kesimpulan merupakan penyajian secara singkat semua penemuan penelitian yang ada kaitannya dengan masalah penelitian sedangkan saran berisi mengenai pengembangan dan perbaikan penelitian nantinya.